

Peran Hospitality Theology Dalam Mendukung Church Planting Menghadapi Tantangan Pluralisme

Roni Kurniawan

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest

ronikurniawan.dth@gmail.com

Abstract:

Indonesia is an archipelagic country with diverse cultures, races, ethnicities, beliefs, religions, and languages. Indonesia's diversity can be seen in its 1340 tribes, 2500 regional languages, and six religions. These are the riches and beauty of this great nation. Indonesia has more than 17,000 islands inhabited by around 255 million people, which is why this country is called an archipelagic country. This large population has placed Indonesia in fourth place as the country with the largest population in the world. This figure also shows a lot of cultural, ethnic, religious, and linguistic diversity that can be found in this country. In such pluralism of nations, God's church is here to give its color to express God's blessings on this nation. The Great Commission from Jesus Christ applies not only to other countries but also to Indonesia. That is why church planting and its growth are significant in pluralism. The purpose of writing this article is to explain the role of the Hospitality concept put forward by Amos Yong to support church planting in a pluralist country like Indonesia so that unity and unity continue to live in this great nation.

Keywords: pluralism, hospitality, church planting

Abstrak:

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Keragaman Indonesia dapat dilihat dari 1340 suku yang ada di dalamnya, 2500 bahasa daerah, dan 6 agama. Itu semua merupakan kekayaan dan keindahan bangsa yang besar ini. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang didiami oleh sekitar 255 juta penduduk, itulah sebabnya negara ini disebut sebagai negara kepulauan. Jumlah penduduknya yang besar itu telah menempatkan Indonesia pada urutan keempat sebagai negara dengan jumlah populasi yang terbesar di dunia. Angka tersebut juga menunjukkan adanya banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun bahasa yang dapat ditemukan di dalam negara ini. Di tengah kemajemukan bangsa yang demikian maka gereja Tuhan hadir memberikan warna tersendiri untuk menyatakan berkat Tuhan atas bangsa ini. Amanat Agung dari Yesus Kristus bukan hanya berlaku untuk negara-negara lain namun juga berlaku bagi Indonesia. Itu sebabnya penanaman gereja (church planting) dan pertumbuhannya menjadi hal yang sangat penting di tengah kehidupan pluralisme tersebut. Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan peran konsep Hospitality yang dikemukakan oleh Amos Yong untuk mendukung church planting di negara pluralisme seperti Indonesia sehingga persatuan dan kesatuan tetap terus hidup di bangsa besar ini.

Kata kunci: pluralisme, hospitality, church planting

Article History

Submit: February 06 th , 2024	Revised: June 29 th , 2025	Published: June 30 th , 2025
---	--	--

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beraneka ragam dengan berbagai agama, suku dan budaya (Sarnita, 2023). Bagi kehidupan masyarakat di Indonesia, pluralitas agama merupakan suatu kenyataan absolut. Hal ini membawa pandangan dan sikap agama bahwa umat Kristen memiliki nilai yang bersifat positif (Rambitan, 2017). Indonesia sebagai negara yang berketuhanan sebagaimana tertuang pada sila pertama dari Pancasila maka fenomena dari keragaman agama di negara ini tidak menimbulkan masalah bagi peradabannya. Di sisi lain, Indonesia yang memiliki dasar Pancasila yang kuat dan adil untuk kehidupan umat beragama masih ada sisi-sisi lain yang bisa menimbulkan dampak negatif yang menjadi tantangan atas keberagaman tersebut (Limpele, 2023). Pancasila harus diamalkan atau diimplementasikan oleh setiap rakyat Indonesia sesuai sila-sila yang dikandung di dalamnya khususnya sila pertama yang menjadi dasar kehidupan beragama di bangsa majemuk ini.

Oleh sebab itu, semua agama yang hidup di Indonesia bertanggung jawab untuk membangun pemikiran yang benar berkaitan dengan pluralism agama yang hidup di negara ini. Mereka perlu menyadari bahwa hubungan antara agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari dan telah menjadi suatu ciri esensial dari bangsa Indonesia. Hal itu membuat dunia Indonesia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil sebagai tempat tinggal umat manusia yang hidup bersama di dalamnya. Berbagai kelompok masyarakat hidup saling berhubungan dan tergantung satu dengan lainnya (Sumartana, 2000).

Paham pluralisme dianggap sebagai suatu ancaman, tantangan, dan bahaya yang sangat serius bagi kekristenan itu sendiri. Hal ini disebabkan karena paham ini bukan sekadar konsep sosiologis atau antropologis, melainkan konsep filsafat agama yang bertolak belakang dengan Alkitab. Paham ini bertolak dari fenomena atas kemajemukan yang disertai dengan adanya tuntutan toleransi dan diilhami oleh keadaan sosial politik serta kemajemukan suku, budaya, dan agama serta didukung oleh semangat globalisasi dan filsafat relativisme (Pakasi, 2023).

Penanaman Gereja (*church planting*) merupakan satu kunci penting bagi pertumbuhan gereja yang dilandasi dengan dasar Alkitab untuk menuntun umat Kristen dan berbagai organisasi gerejawi dalam melaksanakan Amanat Agung (Matius 28:19-20). Amanat Agung ini untuk mencari jiwa-jiwa terhilang (Lukas 15:1-7) sebab ladang-ladang sudah menguning (Lukas 4:35). Pertumbuhan gereja didasari oleh batu karang sebagai dasar pembangunan gereja dan kunci penanaman gereja (Matius 16:18-19). Lebih dari itu umat Kristen diberi tugas untuk berbuah atau menghasilkan buah (Yohanes 15:1-8) melalui karya Roh Kudus (Yohanes 16:8; Kisah Para Rasul 1:8; 16:4-18) dan teladan dari para rasul (Roma 15:20-21). Gereja Tuhan perlu karunia untuk menanam gereja (Efesus

4:11) sebab ladang telah menguning dan tuaian banyak namun sayangnya para pekerja sedikit sebagaimana dinyatakan dalam Matius 9:37-38 (Sulianus, 2022).

Penanaman gereja memiliki strategi untuk mencapai keberhasilan dalam menyampaikan Injil ditengah-tengah jemaat. Ada beberapa strategi yang dipakai untuk mencapai misi dan penginjilan dari dalam dan melalui gereja, dengan melakukan beberapa langkah yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan tugas penginjilan dan langkah penanaman gereja baru yang akan menghasilkan adanya gereja lokal baru yang dibangun dalam kerangka strategi penginjilan gereja. Pentingnya penanaman gereja adalah untuk memberitakan kebenaran firman Tuhan serta menggunakan pemanfaatan digital di era revolusi industri 4.0. Keberhasilan penanaman gereja dilihat dari subjek yang menjadi pelopor penanaman Gereja tersebut (Megawati Manullang, Trivena Br Nadeak, Mega Intan Tambunan, 2023).

Penanaman gereja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dengan cermat oleh gereja, penanaman gereja yang dimaksud bukanlah bangunan gereja atau pendirian suatu gereja, melainkan fokus terhadap jemaat-Nya. Oleh sebab itu gereja tidak dapat berdiam diri, para pelayan gereja Hamba-hamba Tuhan harus mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan melihat apa yang dibutuhkan gereja agar tetap bertumbuh dalam iman percaya kepada Yesus Kristus. Dan upaya gereja tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bimbingan dari pemiliknya, para Hamba Tuhan yang berada dalam naungan Roh Kudus merupakan rahasia dari keberhasilan penanaman gereja, Sebab kehendak Tuhan yang universal dan berdaulat mengetahui dan mencukupkan kebutuhan umat-Nya. Hamba Tuhan yang menghidupi Roh Kudus akan memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menuntun jemaat-Nya dan mengelola gereja untuk bertumbuh dalam Tuhan (Boangmanalu et al., 2023).

Gereja harus menghadapi tantangan yang tidak mudah dalam pendirian jemaat dan penanaman gereja baru pada masa kini (Megawati et al., 2023). Oleh karena itu diperlukan persiapan yang detil dan matang untuk melakukannya termasuk melibatkan masyarakat sekitar yang majemuk dan beragam agar tidak timbul hal-hal negatif yang menghambat rencana tersebut. Selain itu gereja perlu melakukan evaluasi atas kondisi eksisting sehingga dapat melakukan transformasi sesuai kondisi tersebut dan pada akhirnya gereja dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai kendala yang dapat berakibat kepada melemahnya pergerakan misi Allah baik secara internal maupun eksternal (Purnomo & Sanjaya, 2018).

Untuk dapat menghadapi berbagai tantang tersebut maka gereja harus berada dalam kondisi yang sehat sebab hanya gereja sehat yang terus bertumbuh baik secara kuantitas dan kualitas sehingga mampu menghadapi tantangan dalam proses pertumbuhan tersebut. Gereja yang bertumbuh dan terus dalam kondisi sehat yang dapat melakukan penanaman gereja (*church planting*) karena ini merupakan suatu usaha yang

dilakukan dengan sengaja melalui persiapan-persiapan yang matang untuk melaksanakan amanat agung dari Yesus Kristus (Br et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penanaman gereja (*church planting*) dengan penerapan teologi *hospitality* di Indonesia sebagai negara pluralisme. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat Kristen untuk melakukan *church planting* di tengah toleransi agama dan kerukunan beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan topik (Zed, 2004). Metode ini dipilih karena sesuai untuk membangun argumentasi konseptual dan teologis tanpa memerlukan data lapangan secara langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pemilahan data, pembacaan kritis, peringkasan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai literatur. Metode ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks (Sugiyono, 2017; Moleong, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan menunjukkan sekalipun Indonesia memiliki keragaman budaya namun yang terpenting adalah Indonesia tetap satu (Finaka, 2017). Keragaman Indonesia dapat dilihat dari 1340 suku yang ada di dalamnya, 2500 bahasa daerah, dan 6 agama. Itu semua merupakan kekayaan dan keindahan bangsa yang besar ini. Atas dasar itulah, Pemerintah Indonesia terus mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk membangun, mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang didiami oleh sekitar 255 juta penduduk, itulah sebabnya negara ini disebut sebagai negara kepulauan. Jumlah penduduknya yang besar itu telah menempatkan Indonesia pada urutan keempat sebagai negara dengan jumlah populasi yang terbesar di dunia. Selain itu, angka ini juga menunjukkan adanya banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan di dalam negara ini. Keberagaman budaya tersebut dapat dilihat mulai dari ritual agama Hindu di pulau Bali hingga pemberlakuan hukum syariah (secara parsial) di Aceh, dan gaya hidup para pemburu-pengumpul di pulau Mentawai (Investments, 2024).

Yong (2008) telah membahas kompleksitas hubungan antar agama hubungan dalam konteks awal abad kedua puluh satu mengklarifikasi keterkaitan antara keyakinan

dan praktik Kristen dan diartikulasikan teologi pneumatologi tentang praktik antaragama; dan menghubungkan teologi dasar Kristen tentang agama lain : eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme dengan praktik-praktik terkaitnya orang-orang yang menganut agama lain (Yong, 2008).

Hospitality atau keramahtamahan memiliki nilai yang sama pentingnya dengan nilai pada teori kepemimpinan karena memiliki dampak relasionalitas yang semakin besar sebagai respons terhadap peningkatan kompleksitas yakni keberagaman budaya, sosial, ekonomi (Steenkamp & de Jongh, 2021). Steenkamp & de Jongh (2021) juga menyatakan bahwa keramahtamahan sebagai jalan keluarnya bagi organisasi mungkin terlibat dengan keberbedaan radikal itu yang rutin mereka temui pada masa global, multisektor, dan/atau kolaborasi antar organisasi. Inilah kondisi yang dihadapi organisasi-organisasi gereja saat ini di tengah kemajemukan di negara Indonesia baik dari sisi agama, suku, sosial, dan budaya. Di sisi lain, kepemimpinan telah memainkan peran penting dalam membawa gereja ke dalam proses pertumbuhan dan penanaman gereja (Mutavhadsindi & Meiring, 2014). Orang-orang Kristen telah diajar, dimotivasi dan dilibatkan dalam misi pelayanan.

Hospitality merupakan teologi keramahtamahan yang menghubungkan konsep keramahtamahan dengan pluralisme agama dan ide ini muncul dari konsultasi Dewan Gereja-gereja sedunia. Amos Yong menyatakan bahwa keramahtamahan berperan penting dalam memahami Kekristenan dalam memandang agama-agama lain di dunia ini termasuk Indonesia di dalamnya (Yong, 2008). Lebih lanjut Amos Yong juga menyatakan bahwa seluruh teologi Kristen tentang agama-agama lain sebenarnya berasal dari serangkaian praktik atau pilihan sikap terhadap kepercayaan lain. Itu sebabnya Amos Yong menemukan kaitan antara keyakinan yang dipercaya oleh orang Kristen dan praktik-praktik yang dilakukannya dalam berinteraksi dengan para penganut dari agama-agama lain.

Tujuan utama dari *hospitality* yang dikemukakan oleh Amos Yong adalah untuk menunjukkan pentingnya keramahtamahan antar agama dalam dunia yang sering kali konfliktual dan untuk mendorong refleksi mendalam mengenai keyakinan Kristen terhadap keramahtamahan tersebut. Dalam hal tersebut, Amos Yong menggunakan kerangka kerja Pneumatologis sebagai dasar kaitan kedua hal tersebut. Dengan demikian peran Roh Kudus dapat membuka perspektif baru dalam memahami hubungan antara Kekristenan dan agama-agama lain.

Beberapa studi kasus yang terjadi di beberapa negara telah menunjukkan konsep *hospitality* atau keramahtamahan ini. Beberapa negara seperti Sri Lanka, Nigeria, dan Amerika Serikat telah memberikan gambaran empiris tentang bagaimana interaksi antar agama berlangsung dalam konteks yang berbeda. Melalui analisis ini, dapat memberikan dasar untuk refleksi teologis lebih lanjut tentang keramahtamahan antar agama di masa kini.

Kekristenan di dunia – Sri Lanka.

Sri Lanka telah menjadi pusat perhatian dalam diskusi tentang perjumpaan antar-agama, terutama dengan adanya Kekristenan sebagai agama minoritas di negara tersebut. Terdapat 3 (tiga) poin kunci yang menjadi sorotan dalam studi kasus ini. Pertama, Di Sri Lanka, Kekristenan bukan merupakan agama mayoritas. Ini menempatkan komunitas Kristen dalam posisi yang unik karena mereka seringkali harus beradaptasi dan berinteraksi dengan kelompok mayoritas agama lain. Kedua, sejak 1983 Sri Lanka telah dilanda perang saudara antara mayoritas Buddha Sinhala dan minoritas Hindu Tamil. Meskipun perang ini memiliki akar dalam perbedaan etnis, unsur agama juga memainkan peran penting dalam konflik tersebut. Dalam situasi ini, komunitas Kristen yang bukan pemain utama dalam konflik, seringkali terperangkap di tengah-tengah perselisihan ini. Ketiga, seluruh kelompok di Sri Lanka, termasuk umat Kristen, saat ini sedang menavigasi identitas mereka dalam era globalisasi.

Hal ini berarti bahwa selain konflik internal, pengaruh global juga berperan dalam membentuk pandangan dan tindakan mereka. Dalam menganalisis situasi ini, penting untuk memahami komunitas Kristen Sri Lanka merespon dan beradaptasi dengan posisi minoritas mereka, terutama dalam konteks konflik yang berkepanjangan. Analisis ini dapat memberikan wawasan tentang kelompok agama minoritas menghadapi tantangan di tengah konflik agama-etnis dan cara mereka mencari jalannya melalui kompleksitas tersebut.

Perang saudara di Sri Lanka memperlihatkan ketegangan etnis dan agama dapat meluas menjadi konflik berskala besar yang melibatkan kepentingan internasional dan memiliki dampak yang mendalam pada kehidupan dan kesejahteraan warganya. Sejarah kekristenan di Sri Lanka sangat dipengaruhi oleh masa kolonial oleh Portugis, Belanda, dan Inggris. Pasca kemerdekaan, kebangkitan agama Buddha mendorong agama Kristen menjadi lebih terpinggirkan di bidang nasional, sosial, dan budaya.

Kolonialisme oleh tiga kekuatan Eropa memperkenalkan Kekristenan ke Sri Lanka. Namun, pasca kemerdekaan, agama Kristen kehilangan posisinya di bidang pendidikan dan sosial-politik. Beberapa gereja berusaha mengembangkan identitas Sri Lanka yang asli, sementara yang lain merangkul agenda nasionalis Tamil. Gereja Katolik menjadi lebih "Sinhalaisasi", sementara beberapa denominasi Protestan lebih mengutamakan dialog antar-agama. Pergeseran global Kekristenan ke arah Selatan juga mempengaruhi Sri Lanka. Gereja-gereja Injili dan Pentakosta tumbuh, memfokuskan pada penginjilan aktif. Namun, metode penginjilan yang agresif dari kelompok-kelompok ini mendapat kritik dan kadang-kadang kekerasan dari pihak-pihak nasionalis Buddha.

Sementara banyak dari umat Kristen yang berkomitmen mendekati penginjilan dengan hormat dan dialog, ada juga kekhawatiran dari kelompok nasionalis Buddha yang melihat kebangkitan ini sebagai ancaman terhadap tradisi dan identitas Sri Lanka.

Banyak orang Kristen di Sri Lanka sadar akan kebutuhan untuk menyampaikan pesan Injil dengan kebijaksanaan, mengingat sejarah dan sensitivitas antar-agama di negara tersebut. Secara keseluruhan, dinamika antar agama dan nasionalisme di Sri Lanka mempengaruhi cara Kekristenan dipandang dan diterima di negara tersebut. Meskipun ada kemajuan dalam dialog antar-agama, tetap ada tantangan yang dihadapi oleh komunitas Kristen di Sri Lanka.

Kekristenan di dunia – Nigeria

Meskipun statistik demografi yang tepat tidak tersedia namun terdapat pengakuan luas bahwa umat Islam dan Kristen namun secara keseluruhan, jumlah kedua agama tersebut hampir setara walaupun kurang lebih tersebar di wilayah yang berbeda. Sekalipun tidak ada perang saudara yang sedang berlangsung di Nigeria, sejarah kekerasan Muslim-Kristen hampir sama panjangnya dengan konflik Sinhala-Tamil, dan potensi kerusuhan berbasis agama dapat terjadi hampir setiap saat. Perluasan agama Kristen di Nigeria yang bersifat Pentakosta dan Karismatik, meskipun banyak dari gereja-gereja ini dan para pemimpinnya masih jauh dari tidak terlibat secara politik. Alasan-alasan ini dan alasan lainnya menjadikan Nigeria sebagai studi kasus penting untuk memahami konflik yang terjadi di negara ini.

Perkiraan jumlah penduduk Nigeria pada tahun 2005 mendekati 132 juta jiwa dan menjadikannya negara dengan jumlah penduduk terpadat di benua Afrika. Jumlah ini mencakup kelompok etnis dan suku yang berbeda-beda. Kelompok yang terbesar adalah kelompok Hausa-Fulani yang mayoritas penduduknya (Sunni) di bagian utara mencapai sekitar 32%. Sementara itu masyarakat campuran Yoruba di barat daya sebanyak 21%, dan masyarakat Igbo yang mayoritas beragama Kristen (Katolik) di tenggara sekitar 18%.

Perkiraan terbaik saat ini menunjukkan bahwa umat Islam berjumlah antara 40%-60% dari populasi, sementara umat Kristen berkisar antara 40%-53% dari populasi, (dengan persentase yang berbeda-beda bergantung pada siapa yang menghitung dan bagaimana penganut agama tradisional Afrika dihitung). Namun terlepas dari jumlah tersebut, hubungan Muslim-Kristen jelas penting tidak hanya bagi kehidupan keagamaan, budaya, dan sosial di negara tersebut tetapi juga bagi kesejahteraan politik & ekonomi.

Sejarah kolonialisme Inggris di wilayah tersebut mengakibatkan pengorganisasian sewenang-wenang berbagai kelompok etnis di bawah satu pemerintahan nasional. Hal ini selalu menjadi sumber perselisihan politik dan bahkan konflik kekerasan, seperti yang terlihat dalam perang saudara (1967-1970). Perselisihan dan ketidakpercayaan etnis, telah terjadi selama satu generasi. Ketidakstabilan politik yang diakibatkan oleh kudeta dan kudeta balasan dengan motivasi yang berbeda-beda pada gilirannya membuka pintu bagi kediktatoran militer dan korupsi dalam kepemimpinan di semua tingkat pemerintahan. Korupsi tetap menjadi perhatian prioritas Pemerintah dan rakyat Nigeria. Korupsi

mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat, terus melemahkan pembangunan sosial, ekonomi dan politik negara serta menjadi hambatan utama bagi pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2001, Nigeria menempati peringkat sembilan puluh dari sembilan puluh satu negara-negara di dunia dalam daftar Indeks Korupsi *Transparency International* dan diperkirakan 1% penduduk menguasai 90% kekayaan negara di bank luar negeri.

Kemiskinan terjadi di Nigeria walaupun sumber daya alam yang melimpah di negara ini, terutama cadangan minyaknya yang sangat besar namun belum dimanfaatkan untuk tujuan kesejahteraan masyarakat, dan hal ini mengakibatkan kemiskinan yang meluas. Sejak meroketnya minyak pada akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, Produk Nasional Bruto (GNP) per kapita Nigeria telah turun drastis sehingga lebih dari dua pertiga penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. Berbagai faktor tersebutlah yang menjadikan Nigeria mendapat tekanan ekonomi, kerusakan sosial, dan ketegangan etnis yang tinggi.

Di sisi lain, ketidakstabilan hubungan Muslim dan Kristen di Nigeria telah berlangsung sejak tahun 1980 sampai 2004. Berbagai peristiwa konflik ini telah memakan korban yang tidak sedikit mulai dari pembakaran 8 gereja dan toko buku Kristen pada tahun 1982. Berlanjut di tahun 1987, lebih dari 180 gereja dan 5 mesjid hancur serta ribuan orang tewas. Kejadian-kejadian terus berlanjut di sepanjang tahun 1990-1998 yang telah memakan sangat banyak korban jiwa dan bangunan-bangunan tempat ibadah. Begitu pula dalam rentang waktu tahun 2000-2004 juga tidak kalah banyak konflik yang terjadi yang memakan korban yang tidak sedikit.

Di tengah berbagai peristiwa tersebut sebenarnya ada perbedaan pandangan antara umat Kristen (Dhimmi) dan umat Islam. Umat Kristen (Dhimmi) menolak penerapan hukum Syariah sebab mereka masih belum yakin bahwa keadilan bisa terwujud bagi non-Muslim jika hukum Syariah diterapkan di Nigeria. Umat Kristen tetap merasa khawatir bahwa perluasan hukum Syariah di kemudian hari akan sangat membatasi kebebasan non-Muslim (hukum yang tidak seimbang). Sementara umat Islam berpendapat bahwa hukum Syariah bukan sekedar sistem politik tetapi sebaliknya, “hal ini diberikan secara ilahi dan bersifat intrinsik (bukan kebetulan) untuk memenuhi cara hidup Islam dalam ketundukan kepada Allah” serta meyakini bahwa hak non Muslim dapat tetap dilindungi pemerintahan Syariah.

Meskipun Syariah dapat berjalan dengan baik bagi kedua belah pihak beragama Islam namun muncul pertanyaan bagi untuk pihak tidak beragama Islam? Oleh karena itu, meskipun ada jaminan dari Islam, Umat Kristen tetap khawatir bahwa perluasan hukum Syariah di kemudian hari akan sangat membatasi kebebasan non-Muslim. Begitu pula dengan umat Islam yang menyadari adanya ketakutan umat Islam terhadap sekularisasi Kristen di Nigeria menjadi kekuatiran yang sama dengan ketakutan umat

Kristen terhadap islamisasi oleh Muslim. Kekhawatiran umat Islam bahwa negara sekuler akan memberdayakan umat Kristen di Nigeria dan mengakibatkan dampak negatif bagi umat Islam. Kondisi negara Nigeria ini memberikan gambaran yang jelas tentang perlunya konsep *hospitality* di tengah beragamnya agama, suku, dan berbagai keragaman yang ada pada suatu bangsa.

Praktik Gerejawi dan Kemurahan Tuhan dalam menyambut sesama: *Missio Dei* dan Keramahtamahan Tuhan.

Keterkaitan antara keyakinan dan praktik yang telah dibangun memberikan kesadaran bahwa menjadi gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya ditentukan oleh pribadi-pribadi orang Kristen tetapi juga oleh berbagai hal yang dilakukan oleh para pengikut Kristus sebagai suatu kesaksian mengenai Kristus. Di dunia dengan banyak agama dan aspek misioner dari identitas gerejawi tidak dapat disangkal (Yong, 2008). Gereja harus berpartisipasi dalam ekonomi keramahtamahan (*hospitality*) Allah dengan berfokus pada perlunya memahami konteks, bahasa, dan praktik yang relevan dengan pelayanan yang diberikan *missio Dei* dunia yang plural secara agama.

Missio Dei sebagai ungkapan ringkasan teologi misi yang dihasilkan dari pertemuan Konferensi Misionaris Internasional yang diadakan di kota Willingen (Jerman) pada tahun 1952. Hasil dari konferensi tersebut menghasilkan 3 hal penting. Pertama, misi Kristiani yang pertama dan terutama merupakan milik Allah (bukan milik gereja), menempatkan Tuhan sebagai Pelaku utama dari aktivitas misionaris, dan gereja berpartisipasi dalam misi Tuhan. Hal kedua, misi Allah sepenuhnya bersifat trinitas: Allah Bapa mendamaikan dunia dengan diri-Nya dengan mengutus Putra melalui kuasa Roh Kudus. Hal ketiga adalah kehadiran dan aktivitas misi Tuhan dapat ditemukan di seluruh tatanan ciptaan, bahkan di wilayah “sekuler” dan “non-Kristen”, dan tujuan dari misi Tuhan adalah *Missio Dei* adalah masuknya kerajaan Allah dan bukannya perluasan gereja.

Misi Kristiani sesungguhnya merupakan partisipasi atau keterlibatan umat Kristen dalam keramahtamahan Allah. Tuhan bukan saja sebagai “misionaris” utama namun juga sebagai Tuan rumah bagi seluruh ciptaan-Nya yakni dunia untuk melakukan hal tersebut. Evangelisasi dalam skema ini tidak lain adalah pengalaman dalam menerima keramahtamahan penebusan Allah dan mengundang orang lain untuk mengalami hal yang sama. *Missio Dei* merupakan teologi “berpusat pada orang asing” yang mengikuti jejak Yesus: Anak Allah menjadi orang asing hingga sampai pada titik kematian. Perwujudan keramahtamahan Ilahi yang mengasihi orang asing (*philoxenia*), sampai pada titik menyerahkan hidup demi kepentingan orang lain agar dapat berdamai dengan mereka, agar mereka pada gilirannya dapat berdamai dengan Allah.

Teologi keramahtamahan yang “berpusat pada orang asing” (dan bukan berpusat pada gereja) menghasilkan praktik misionaris berikut ini dalam konteks antaragama. Keramahtamahan membuka sebuah “ruang bebas,” yakni orang-orang dari agama lain bisa masuk (orang asing) bahkan musuh atau orang yang berbeda agama. Misi Kristen dalam hal keramahtamahan berarti tidak hanya menerima orang-orang dari agama lain tetapi juga mengambil risiko menjadi tamu orang asing tersebut. Thomas Ogletree menulis, “Kesiapan saya untuk menyambut orang lain ke dalam dunia saya harus diimbangi dengan kesiapan saya untuk memasuki dunia orang lain tersebut”. Misi Kristen yang dipahami dalam pengertian keramahtamahan tidak hanya melibatkan risiko interaksi umat Kristen dengan orang asing agama lain tetapi juga risiko menjadi rentan terhadap dan bersama mereka.

Praktik keramahtamahan yang bersifat individual dan antarpribadi ke bentuk-bentuk kolaborasi seperti yang diwujudkan dalam gereja sebagai bentuk praktik gerejawi yang konkrit dari teologi keramahtamahan dan misi yang berpusat pada orang asing. Untuk memulainya, keramahtamahan jemaat melibatkan unsur-unsur berikut: wajah publik yang terlihat dan ramah, sikap dialogis, dan komitmen terhadap pelayanan publik. Ini adalah aspek minimal dari pelayanan jemaat yang berorientasi pada penyambutan. Orang-orang dengan karunia yang diperlukan perlu dimobilisasi untuk berinteraksi dengan orang-orang asing, tidak hanya di “wilayah asal” gereja tetapi juga di ruang publik dan bahkan pribadi di mana terjadi dialog, pertukaran, dan interaksi yang lebih tulus. Dalam konteks “jauh dari rumah,” misi Kristen melibatkan karunia atau rahmat (karisma) mendengarkan dan menerima dari orang lain.

Ketika melibatkan orang-orang yang menganut agama lain, diperlukan strategi tertentu. Di tingkat jemaat, kecil kemungkinannya seluruh jemaat akan berinteraksi lintas agama. Salah satu sarannya adalah mencari peluang untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Usaha antaragama seperti itu yang bisa diwujudkan dalam bentuk melakukan makan bersama di lingkungan sekitar. Lebih lanjut, acara makan tidak hanya sekedar silaturahmi namun juga berfungsi sebagai proses sosialisasi. Ketika orang-orang dari agama yang berbeda berkumpul di meja makan, batas-batas antara musuh akan terkikis, praktik ritual diperluas, dan ruang publik untuk transformasi bersama berpotensi tercipta.

Untuk tujuan mengembangkan apa yang bisa disebut sebagai serangkaian praktik ramah-tamah antaragama yang berbentuk liturgi, setidaknya ada proposal yang bisa dilakukan. Pertama, adanya “meja terbuka” yang tidak dapat disangkal, semua orang diundang untuk menikmati keramahtamahan (*hospitality*) Tuhan. Perumpamaan Perjamuan Besar dalam (Lukas 14: 21), perintah diberikan untuk “Segera keluarlah ke jalan-jalan dan gang-gang kota dan bawalah masuk orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang buta, dan orang-orang timpang” - keramahtamahan Tuhan diberikan tanpa syarat dan cuma-cuma kepada semua orang, dan “tidak ada penghalang bagi meja

Yesus kecuali penghalang yang dibuat sendiri.”. Hal kedua, dalam komunitas Kristen mula-mula, pemecahan roti ini terjadi setiap hari, dari rumah ke rumah, dan dalam proses yang dinamis di mana “orang luar” diinisiasi ke dalam persekutuan umat beriman (Kisah Para Rasul 2:42- 47). Dengan mengikuti model ini, mungkinkah gagasan “meja terbuka” ini bisa menjadi jembatan bagi umat Kristiani untuk mempraktikkan suatu bentuk keramahtamahan (*hospitality*) liturgi dalam pertemuan mereka dengan penganut agama lain.

Dalam situasi ini adanya penekanan bahwa “Pengenjilan dalam konteks keramahtamahan sangatlah penting dalam masyarakat”. Namun keramahtamahan pengenjilan adalah sesuatu yang belum dilakukan masuk dan melalui praktik ibadah, liturgi, atau sakramental. Dengan kata lain, di dalam dan melalui praktik-praktik gerejawi inilah keramahtamahan Allah yang bersifat penebusan dicapai melalui karya-karya penuh kuasa (*poiemata*) dari Roh. Kuncinya adalah jeli melihat siapa saja yang hadir di tengah jemaah dan di tengah-tengah komunitas jemaat.

Selanjutnya perlu adanya fokus perhatian pada hal membedakan *missio Dei* dalam konteks pluralitas agama seperti yang kita lihat di Sri Lanka dan Nigeria. Dengan menyadari bahwa misi dan pengenjilan Kristen adalah ciri-ciri utama pemuridan Kristen maka perlu dipikirkan cara untuk memberikan kesaksian Kristen dalam kehidupan umat Kristen sehari-hari. Dalam konteks seperti Sri Lanka, mempunyai masyarakat multi-agama yang mencakup Budha, Hindu, Muslim, dan Kristen, meskipun umat Kristen merupakan kelompok minoritas. Dalam situasi ini, umat Kristiani lebih berperan sebagai tamu dibandingkan tuan rumah, meskipun dalam ranah interpersonal, peran mereka mungkin bersifat dua arah.

Kesaksian umat Kristiani tidak hanya disampaikan atau bahkan harus melalui proklamasi, namun tentu saja dengan menghormati protokol sebagai tamu bagi tuan rumah tradisi agama lain. Ketika Paulus dibuang ke Malta, keramahtamahan Allah dimediasi melalui keramahtamahan penduduk pulau Malta (Kisah 28:2, 10). Justru di tengah-tengah pembalikan peran itulah Paulus “mengunjungi dia (Publius) dan menyembuhkan dia dengan berdoa dan meletakkan tangannya di atas dia” (Kisah Para Rasul 28:8b).

Misi Kristen dalam konteks Sri Lanka harus peka terhadap dinamika antaragama, politik, dan ekonomi dalam hubungan Sinhala-Tamil. Dalam beberapa konteks, umat Kristiani mendapati diri mereka sebagai tuan rumah, dalam konteks lain sebagai tamu; namun dalam setiap situasi, mereka mewakili, menawarkan, dan mewujudkan keramahtamahan Allah yang bersifat penebusan. Jika ada kekhawatiran mengenai penganiayaan terhadap umat Kristen (dan hal ini memang ada), atau mengenai hak-hak dan kebebasan umat Kristiani di negara yang mayoritas penduduknya beragama Budha

(dan hal tersebut memang ada), maka jalan ke depannya adalah umat Kristiani dapat menangani isu-isu tersebut sesuai dengan konvensi sosial dan aturan keterlibatan politik.

Beralih ke Nigeria yang memiliki jumlah penduduk Kristen dan Muslim yang seimbang, meskipun penyebaran mereka tidak merata di wilayah selatan dan utara. Praktik keramahtamahan antaragama adalah kunci bagi berkembangnya Nigeria sebagai sebuah negara dan rekonsiliasi warganya lintas agama. Terdapat contoh-contoh keramahtamahan antaragama yang dipraktikkan antara tetangga Nigeria dengan pemeluk agama lain.

Hubungan Kristen-Muslim di tempat seperti Nigeria pasti dibentuk oleh media dan penyajiannya mengenai hubungan Kristen-Muslim di tempat lain. Jadi pertanyaannya di sini adalah bagaimana kita dapat mendorong media Kristen untuk lebih memperhatikan berita-berita keramahtamahan antaragama, seperti yang terjadi antara Pendeta James Movel Wuye dan Imam Ustaz Muhammad Nurayn Ashafa. Untuk meningkatkan kesadaran umat Kristiani mengenai praktik ramah tamah semacam ini sangat penting dalam konteks Islam karena inisiatif militer Amerika sering ditafsirkan sebagai tindakan umat Kristiani (agresi kepada dunia Islam).

Implementasi Keramahtamahan (*Hospitality*) di tengahnya kehidupan masyarakat Indonesia

Kehidupan umat beragama di negara Indonesia jauh lebih kondusif dibandingkan negara-negara seperti Sri Lanka dan Nigeria. Sekalipun ada riak-riak kecil yang pernah terjadi dalam kehidupan beragama bangsa ini namun Pancasila telah menuntun masyarakat Indonesia sebagai pandangan hidup berbangsa dan beragama. Komunikasi yang dibangun di antara para pemuka agama juga menjadi media komunikasi yang berperan penting dalam keanekaragaman tersebut.

Kekristenan (agama Kristen) bukanlah agama yang baru datang di Indonesia namun agama Kristen sudah hadir lebih dahulu sebelum Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Lebih dari itu beberapa kehadiran gereja di Indonesia sudah menyesuaikan dengan konteks budaya-budaya lokal yang dimiliki oleh Ibu Pertiwi seperti HKBP, GKE, HKI, KGPM dan GPM (Aritonang, 2019).

Umat Kristen di Indonesia perlu menyatakan keramahtamahan Ilahi yang mengasihi semua warga negara Indonesia sampai pada titik menyerahkan hidup demi kepentingan orang lain agar dapat berdamai dengan mereka dan agar mereka pada gilirannya dapat berdamai dengan Allah. Kasih Allah menjadi warna tersendiri yang ditunjukkan kepada masyarakat Indonesia sehingga mereka dapat mengenal dan memahami dalamnya kasih Allah bagi manusia. Kasih Allah yang telah diterima oleh umat Kristen bukan untuk dinikmati secara eksklusif oleh mereka sendiri namun perlu disalurkan atau diteruskan kepada semua orang.

Teologi keramahtamahan yang berpusat pada orang asing dan bukan berpusat pada gereja menghasilkan praktik misionaris harus dipahami secara mendalam oleh para pemimpin gereja dan para umat Allah. Di sinilah pentingnya peran kepemimpinan dalam menggerakkan umat Kristen dalam melaksanakan praktik keramahtamahan tersebut. Praktik keramahtamahan yang bersifat individual dan antarpribadi ke bentuk-bentuk kolaborasi seperti yang dapat diwujudkan oleh tiap-tiap organisasi gereja menjadi praktik gerejawi yang konkrit dari teologi keramahtamahan dan misi yang berpusat pada orang “asing”.

Pada tahun 2021, data pada portal “Satu Data Kementerian Agama” menyebutkan bahwa pertumbuhan Gereja Kristen di Indonesia sebesar 23,46% yaitu 72.233 dari angka 55.287 pada tahun 2019. Sementara itu jumlah Gereja Protestan pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 14,66% menjadi 13.749 pada tahun 2021 yang dibandingkan pada tahun 2019 yang berjumlah 11.734 (Wahid, 2023). Dengan jumlah gereja lebih dari 85.000 di Indonesia maka menjadi suatu kekuatan potensial untuk menunjukkan konsep keramahtamahan bagi masyarakat Indonesia seperti cahaya terang bagi bangsa ini.

Untuk memulainya, keramahtamahan jemaat dari tiap-tiap organisasi gereja dapat melibatkan unsur-unsur seperti wajah publik yang terlihat dan ramah, sikap dialogis, dan komitmen terhadap pelayanan publik. Hal tersebut memberikan gambar adanya pelayanan jemaat yang berorientasi pada penyambutan kepada masyarakat luas. Tiap-tiap anggota gereja yang memiliki karunia-karunia yang diperlukan dapat dimobilisasi untuk melakukan berbagai interaksi dengan masyarakat secara umum. Hal ini tidak hanya di “wilayah asal” gereja tetapi juga di ruang publik dan bahkan pribadi di mana terjadi dialog, pertukaran, dan interaksi yang lebih tulus.

Ketika melibatkan orang-orang yang menganut agama lain, diperlukan strategi tertentu melalui perencanaan yang dilakukan di tiap-tiap organisasi gereja. Dalam hal ini kembali peran para pemimpin dalam gereja lokal memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan perencanaan secara strategis untuk dapat diimplementasikan oleh semua anggotanya. Pada ruang lingkup anggota jemaat memang ada kemungkinan tidak semua anggota terlibat dalam interaksi lintas agama. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah membentuk kelompok-kelompok kerja yang nantinya berusaha untuk mencari peluang bekerja sama dengan masyarakat umum untuk mencapai tujuan bersama.

Usaha antaragama seperti itu yang bisa diwujudkan dalam bentuk melakukan makan bersama di lingkungan sekitar gereja atau lingkungan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Lebih lanjut, acara pertemuan makan bersama tersebut tidak hanya sekedar silaturahmi namun juga berfungsi sebagai proses sosialisasi. Ketika orang-orang dari agama yang berbeda berkumpul di meja makan, batas-batas antara musuh akan terkikis, praktik ritual diperluas, dan ruang publik untuk transformasi bersama berpotensi

tercipta. Selain bentuk pertemuan makan bersama dapat pula dilakukan kegiatan-kegiatan sosial yang memberikan manfaat kepada masyarakat di wilayah tertentu sebagai bentuk pernyataan kasih Allah kepada mereka dan menjalin hubungan serta komunikasi intensif dengan warga setempat.

Kesempatan berharga tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengenal dan memahami budaya dari masyarakat setempat supaya kehadiran gereja tidak menimbulkan hal-hal yang berbenturan dengan budaya setempat. Organisasi gereja perlu mengenal dan mempelajari budaya di tempat yang dijadikan target untuk dilakukannya penanaman gereja (*church planting*). Hal ini dapat dijadikan sebagai strategi gereja untuk melakukan rencana penanaman gereja dengan tujuan agar gereja dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan tersebut melalui proses nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk memahami budaya dari suatu wilayah dengan mempelajari dari berbagai literatur termasuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan tersebut. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan maka dapat membangun hubungan (relasi) dengan masyarakat (Simon & Angkouw, 2021).

Lingkungan yang majemuk merupakan realitas objektif masyarakat Indonesia yang mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang plural dari segi budaya, etnis, ras, bahasa dan agama, sehingga dapat disebutkan sebagai masyarakat multi-kultur-poli-etnik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural itulah gereja hadir dan bermisi. Dalam konteks demikian penting bagi gereja dalam menjalankan misinya, memiliki kesadaran konteks pluralitas itu sehingga misi gereja menjadi relevan dan kontekstual. Dengan mengenali budaya setempat, organisasi gereja menunjukkan kesungguhan dan kesiapan dalam merintis gereja untuk merealisasikan Amanat Agung melalui pembukaan gereja baru (Sopacuaperu, 2020).

Gereja masa kini memang tidak mudah dalam menghadapi tantangan pluralisme namun dengan adanya konsep keramahtamahan (*hospitality*) maka gereja dapat menunjukkan kasih Allah bagi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam. Kehadiran umat Kristen dapat menjadi garam dan terang sebagaimana ajaran Yesus Kristus. Kasih Allah yang dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia akan memberikan dampak dalam proses penanaman gereja yang memerankan dirinya sebagai garam dan terang bagi dunia yang diliputi kegelapan dan dosa.

Kesimpulan

Teologi keramahtamahan (*hospitality*) dapat menjadi salah satu jembatan dalam menyatakan kasih Yesus Kristus bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Gereja tidak boleh hanya sibuk sendiri dalam ruang bangunan gereja yang terbatas namun gereja harus hadir secara aktif dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dengan jumlah gereja yang

mencapai lebih dari 85.000 di seluruh Indonesia maka ini menjadi kekuatan strategis untuk memanfaatkan peluang dalam melaksanakan *church planting* dengan mengatasi tantangan-tantangan di internal gereja yang hanya sibuk sendiri menjadi organisasi gereja yang dapat menaklukkan tantangan dari luar yakni tekanan-tekanan yang menghambat pertumbuhan gereja di tengah bangsa majemuk ini.

Daftar Pustaka

- Aritonang, A. (2019). Kekristenan dan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Amanat Agung*, 15(1).
- Boangmanalu, F. N. U., Sihombing, M. T., Pakpahan, M., Rumabutar, K., & Manullang, M. (2023). Rahasia Keberhasilan Penanaman Gereja Melalui Kepribadian Seorang Hamba. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 106–116.
- Br, S. L., Handayani, N. A. P., Ade, N. J., & Megawati, M. (2023). Pentingnya Penanaman Gereja Menghasilkan Pertumbuhan Gereja yang sehat. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1026–1034. <https://doi.org/10.1006/jmsp.2000.8213>
- Finaka, A. W. (2017). *Kita Indonesia Satu Dalam Keberagaman*. Indonesia Baik. <https://indonesiabaik.id/infografis/kita-indonesia-satu-dalm-keberagaman>
- Investments, I. (2024). *Budaya Indonesia*. Indonesia Investments. <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/item8>
- Limpele, V. (2023). Kekristenan di tengah Pluralitas: Analisis 1 Petrus 2:11-17. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.54>
- Megawati, M., Geovando, S., Immanuel, L., & Jeri, H. L. (2023). Strategi dan Tantangan Pendirian Jemaat Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 43(4), 1006–1025.
- Megawati Manullang, Trivena Br Nadeak, Mega Intan Tambunan, Y. C. Z. (2023). *Strategi Dan Keberhasilan Penanaman Gereja Bagi Pemuda*. 1(2).
- Mutavhadsindi, M. A., & Meiring, P. G. J. (2014). Church planting in South Africa: The role of the Reformed Church Tshiawelo. *Verbum et Ecclesia*, 35(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v35i1.424>
- Pakasi, E. (2023). *Pemahaman Pluralisme Agaman dan Strategi Misi Dalam Pertumbuhan Jemaat*. 9(1), 51–57.
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2018). Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia. *DIEGESIS Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol 3, (91-106).
- Rambitan, S. R. (2017). Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK. *Jurnal Shanan*, 1(1), 93–108.

Sarnita, S. (2023). *Indonesia Punya 17.001 Pulau pada 2022, Paling Banyak di Mana?* DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/indonesia-punya-17001-pulau-pada-2022-paling-banyak-di-mana>

Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.142

Sopacuaperu, E. J. (2020). Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia. *Kenosis*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.85>

Steenkamp, Y., & de Jongh, D. (2021). Hospitality as a pivotal value in leadership: A transdisciplinary engagement with the case of chief albert luthuli. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6774>

Sulianus, S. (2022). Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21. *Jurnal Arrabona*, 4(2), 406–450. <https://doi.org/10.57058/juar.v4i2.62>

Sumartana, T. (2000). *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (T. B. PGI (ed.)). BPK Gunung Mulia.

Wahid, H. N. (2023). *HNW Ingatkan Menag Tidak Terburu-Buru Ubah Aturan Soal Pendirian Rumah Ibadah*. Komisi VII DPR RI. [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44954/t/HNW Ingatkan Menag Tidak Terburu-Buru Ubah Aturan Soal Pendirian Rumah Ibadah#:~:text=Hal itu disebutkan dalam portal,tahun 2019 yang berjumlah 11.734](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44954/t/HNW%20Ingatkan%20Menag%20Tidak%20Terburu-Buru%20Ubah%20Aturan%20Soal%20Pendirian%20Rumah%20Ibadah#:~:text=Hal%20itu%20disebutkan%20dalam%20portal,tahun%202019%20yang%20berjumlah%2011.734).

Yong, A. (2008). *Hospitality and The other - Pentecost, Christian Practices, and The Neighbor*. Orbis Books.